



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjournal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 180-191

doi.org/10.62710/vk34pr61

Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Nurhaliza¹, Lola Via², Mutiara Hoiroh³, Elda Azahra⁴, Sry Apfani⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email: nur17halisa@gmail.com¹, lolavia01@icloud.com², hoirohmutiara@gmail.com³, eldaelzahra@gmail.com⁴, s.apfani@adzkia.ac.id⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 15-07-2025

Disetujui 21-07-2025

Diterbitkan 23-07-2025

ABSTRACT

Language is the primary tool of communication used by humans to express intentions and goals. In the context of early childhood development, language skills play a crucial role in supporting children's social, cognitive, and emotional interactions. One common issue that arises is speech delay, a condition in which a child experiences obstacles in various aspects of language, including articulation, voice, fluency, and sound comprehension. This article aims to theoretically examine language development in early childhood with speech delay, focusing on the aspect of receptive language. Data were obtained through a literature review of various relevant journals and theses. The results of the study indicate that both internal factors (such as neurological conditions) and external factors (especially parenting patterns) influence speech delays. Children with mild speech delay can show progress through proper stimulation, while those with more severe conditions require professional intervention.

Keywords: Language development

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kemampuan berbahasa memiliki peran penting dalam menunjang interaksi sosial, kognitif, dan emosional anak. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah keterlambatan bicara (speech delay), yaitu kondisi di mana anak mengalami hambatan dalam aspek bahasa, termasuk artikulasi, suara, kefasihan, dan pemahaman bunyi bahasa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis perkembangan bahasa anak usia dini yang mengalami speech delay, dengan menitikberatkan pada aspek bahasa reseptif. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal dan skripsi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal (seperti kondisi neurologis) dan eksternal (terutama pola asuh) berpengaruh terhadap keterlambatan bicara. Anak dengan tingkat keterlambatan ringan dapat menunjukkan kemajuan melalui stimulasi yang tepat, sementara anak dengan kondisi yang lebih berat membutuhkan intervensi profesional.

Kata kunci: perkembangan bahasa

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian perkembangan anak usia dini. Dalam *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*, bidang pengembangan bahasa diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: bahasa reseptif, bahasa verbal, dan keaksaraan. Pengembangan kemampuan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek sensorimotor, seperti aktivitas mendengar, memahami, dan memproduksi suara (Tjandrasa, 2013, hlm. 176). Komunikasi sendiri terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu komunikasi reseptif dan komunikasi produktif. Komunikasi reseptif mencakup kemampuan menyimak dan membaca, sedangkan komunikasi produktif mencakup berbicara dan menulis (Adiwiria, 2007, hlm. 2). Komunikasi reseptif bersifat satu arah, sementara komunikasi produktif bersifat interaktif dan dua arah.

Masa bayi dan balita (di bawah usia lima tahun) merupakan periode krusial dalam pertumbuhan manusia karena perkembangan fisik, kognitif, dan sosial terjadi sangat pesat pada masa ini. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan berbahasa, serta aspek sosialisasi dan kemandirian. Meskipun perkembangan anak mengikuti pola yang relatif konsisten, kecepatan perkembangan dapat bervariasi antarindividu. Beberapa anak dapat berbicara lebih awal, sementara yang lain mengalami keterlambatan. Dalam konteks ini, peran ibu atau pengasuh utama menjadi sangat penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai untuk menunjang perkembangan optimal.

Menurut Fatimah (2012, hlm. 50), bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami bahasa. Hal ini mencakup kemampuan untuk menangkap informasi melalui penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik dapat memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai saluran sensorik. Bromley (1992) mengelompokkan bahasa ke dalam empat aspek utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa reseptif menitikberatkan pada proses penerimaan informasi secara pasif, khususnya melalui menyimak dan membaca.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pemerolehan bahasa anak. Interaksi verbal yang terjadi dalam keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan kemampuan bahasa anak. Kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga dapat meningkatkan risiko keterlambatan bicara dan gangguan komunikasi.

Khoiriyah (2016) menjelaskan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara cenderung menghadapi hambatan dalam komunikasi verbal, meskipun kemampuan reseptif mereka mungkin sudah cukup baik. Kondisi ini juga dapat menghambat proses sosialisasi dan adaptasi, bahkan mendorong anak menjadi tertutup atau introvert.

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bicara anak meliputi tingkat kecerdasan, jenis kelamin, pola asuh, urutan kelahiran, jumlah anggota keluarga, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, penggunaan bahasa ganda (bilingual), tingkat kebisingan lingkungan, serta gaya berkomunikasi dalam keluarga (Rumini, 2004, hlm. 43–44). Hurlock turut menyebutkan bahwa anak kembar dan perbedaan jenis kelamin juga berkontribusi pada risiko speech delay. Lebih lanjut, *Journal of the American Family Doctor* (2010) mengidentifikasi beberapa penyebab medis keterlambatan bicara, antara lain gangguan pendengaran, keterbatasan intelektual, autisme, gangguan anatomi bicara, serta mutisme selektif—yaitu gangguan kecemasan yang menyebabkan anak tidak mampu berbicara dalam situasi sosial tertentu.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi reseptif pada anak meliputi kemampuan menyimak ucapan orang lain, memahami dua instruksi secara bersamaan, serta menangkap inti cerita sederhana. Anak usia 3 hingga 5 tahun menunjukkan tingkat kemampuan bahasa

yang sangat bervariasi. Beberapa mengalami keterlambatan berbicara atau kesulitan memahami perintah, sementara yang lain menunjukkan kemampuan berbahasa di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki pola perkembangan yang unik.

Di Indonesia, data mengenai prevalensi keterlambatan bahasa masih terbatas. Departemen Rehabilitasi Medik RSM Jakarta (2006) melaporkan bahwa dari 1.125 anak yang datang berobat, sebanyak 10,13% didiagnosis mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Di RS Dr. Moh. Husein, selama periode Januari 2010 hingga Maret 2012, ditemukan sebanyak 513 kasus keterlambatan bicara pada anak.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis perkembangan bahasa pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), dengan fokus pada aspek bahasa reseptif. Selain menghadapi hambatan dalam komunikasi verbal, anak dengan keterlambatan bicara sering kali mengalami kesulitan memahami bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Penulis akan menganalisis fenomena ini berdasarkan hasil temuan dari berbagai artikel ilmiah yang diperoleh melalui sumber daring yang kredibel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai teori dan temuan empiris yang relevan dengan perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada aspek bahasa reseptif dalam konteks keterlambatan bicara (*speech delay*). Studi literatur dinilai efektif untuk menghimpun data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah guna memperoleh pemahaman konseptual yang utuh dan mendalam (Suryabrata, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan kredibel, termasuk jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar pendidikan anak usia dini, buku ajar, serta skripsi dan tesis yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017 hingga 2025. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) relevansi dengan topik perkembangan bahasa reseptif dan keterlambatan bicara, (2) kualitas akademik yang terverifikasi, dan (3) kemutakhiran isi serta kesesuaian konteks Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Garuda Ristekdikti, serta repositori perguruan tinggi di Indonesia.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti “perkembangan bahasa anak usia dini”, “bahasa reseptif”, “keterlambatan bicara”, dan “stimulasi bahasa anak”. Proses ini bertujuan untuk menjaring literatur yang memuat kajian teoritis maupun hasil penelitian empiris terkait permasalahan yang dikaji. Beberapa literatur utama yang dijadikan rujukan antara lain penelitian dari Khoiriyah (2016) yang mengulas hambatan komunikasi pada anak dengan keterlambatan bicara, serta Fatimah (2019) yang meneliti pelaksanaan stimulasi bahasa reseptif pada anak tunarungu sebagai studi perbandingan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan menafsirkan isi teks dari masing-masing sumber untuk menemukan tema-tema utama yang berulang dan relevan. Analisis ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) identifikasi literatur yang sesuai, (2) klasifikasi informasi berdasarkan fokus kajian, (3) interpretasi makna dari isi literatur, dan (4) penyusunan sintesis informasi dalam bentuk narasi tematik. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab keterlambatan bahasa reseptif serta pendekatan intervensi yang dapat dilakukan pada anak usia dini (Hasim, 2018; Ragil Kuning, 2019).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam

memperkaya khazanah keilmuan di bidang perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek bahasa reseptif. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAUD, orang tua, dan pemerhati pendidikan anak dalam merancang strategi stimulasi bahasa yang efektif bagi anak-anak dengan gejala keterlambatan bicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahasa Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, digunakan oleh manusia untuk berpikir, berkomunikasi, serta mengungkapkan gagasan, emosi, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial. Bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan unsur-unsur lain dalam jaringan kebudayaan. Sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, bahasa juga menjadi cerminan dari struktur berpikir dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang menggunakannya.

Dalam konteks perkembangan budaya Indonesia yang terus bergerak mengikuti arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, tuntutan terhadap kemampuan berpikir yang cermat, logis, dan eksplisit semakin meningkat. Kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa yang baik dan terstruktur, karena bahasa merupakan media utama untuk menyampaikan pikiran secara sistematis.

Perkembangan bahasa adalah salah satu bentuk perkembangan kognitif yang paling kompleks dan mencerminkan kecanggihan kemampuan manusia dalam beradaptasi dan berinteraksi. Pada anak usia dini, kemampuan berbahasa tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan stimulasi dari orang dewasa. Perkembangan ini berjalan seiring dengan pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak.

Proses perkembangan bahasa pada anak ditandai oleh dinamika yang stabil namun progresif. Anak memulai dari bunyi-bunyi atau ocehan yang sederhana, lalu berkembang menjadi kata-kata bermakna, dan selanjutnya mampu membentuk kalimat yang kompleks. Tahapan ini menggambarkan adanya rangkaian pembelajaran bahasa yang berkesinambungan, dimulai dari proses pralinguistik hingga penguasaan struktur gramatikal yang lebih rumit.

Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya mencerminkan pertumbuhan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan akademik, sosial, dan emosional mereka di tahap berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep dasar dan tahapan perkembangan bahasa sangat diperlukan oleh pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan anak usia dini sebagai landasan dalam memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung potensi anak secara optimal.

B. Tahap-tahap Bahasa Anak

Tahapan kearah Perkembangan perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas:

1) Tahap Pralinguistik (0 – 12 bulan)

Sebelum mampu mengucapkan kata-kata bermakna, bayi telah mulai memperoleh bahasa sejak usia sangat dini, bahkan sebelum mencapai satu tahun. Pada tahap awal ini, bayi belum menghasilkan ujaran yang memiliki makna spesifik, melainkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan yang belum terstruktur menjadi kata. Inilah yang disebut sebagai tahap pralinguistik, yaitu masa di mana perkembangan bahasa masih bersifat pra-verbal dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sensorimotor serta interaksi lingkungan (Tarigan, 1988; Tarigan dkk., 1998; Ellies dkk., 1989).

Komunikasi awal bayi umumnya dimulai dengan tangisan. Tangisan bayi yang baru lahir sering kali dianggap sebagai reaksi terhadap rasa lapar, tidak nyaman, takut, atau bosan. Namun, penelitian

perkembangan menunjukkan bahwa tangisan bayi sebenarnya sudah memiliki nilai komunikatif tersendiri. Meskipun belum disengaja atau memiliki struktur bahasa, tangisan merupakan bentuk komunikasi dasar yang mencerminkan kondisi emosional dan kebutuhan biologis bayi.

Memasuki usia 4 hingga 7 bulan, bayi mulai menghasilkan variasi suara yang lebih kompleks. Masa ini dikenal sebagai masa ekspansi (Dworetzky, 1990). Bayi mulai mengeksplorasi kemampuan vokalnya melalui bunyi-bunyi baru seperti bisikan, menggeram, memekik, atau bergumam dengan intonasi tertentu. Pola vokalisasi ini merupakan bentuk latihan bagi otot-otot mulut, lidah, dan pita suara, yang kelak menjadi dasar bagi pengucapan kata-kata yang lebih terstruktur.

Setelah mencapai usia sekitar 7 hingga 12 bulan, bayi memasuki fase yang disebut *canonical babbling* atau ocehan kanonik. Pada tahap ini, bayi mulai menghasilkan rangkaian suku kata berulang seperti “ba-ba” atau “da-da” yang meskipun belum bermakna, menunjukkan struktur fonologis yang menyerupai kata. Ocehan ini merupakan indikasi penting bahwa bayi sedang mengembangkan fondasi keterampilan fonetik dan ritme percakapan yang diperlukan dalam komunikasi verbal.

Tahap *pralinguistik* merupakan fondasi utama bagi perkembangan bahasa anak. Interaksi verbal yang intensif, seperti berbicara, menanggapi ocehan, dan menggunakan ekspresi wajah serta sentuhan lembut, sangat membantu memperkuat kemampuan bahasa bayi di masa ini. Stimulasi yang diberikan orang tua atau pengasuh memiliki peran besar dalam membentuk persepsi bayi terhadap bunyi, intonasi, serta makna dalam komunikasi.

Dengan memahami pentingnya tahap ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak sejak usia dini, sebelum anak benar-benar mulai berbicara secara aktif.

2) Tahap Satu-Kata (12 – 18 bulan)

Memasuki usia sekitar 12 hingga 18 bulan, anak mulai memasuki tahap satu kata (*holophrastic stage*), yaitu fase awal penggunaan kata bermakna. Pada masa ini, anak mulai mengucapkan satu kata yang merepresentasikan suatu gagasan atau keseluruhan maksud, bahkan bisa mencakup makna satu frasa atau kalimat penuh. Misalnya, ketika seorang anak mengatakan “mama”, hal itu bisa berarti “mama datang”, “saya ingin mama”, atau “mana mama”. Kata-kata tersebut bersifat multitafsir dan sangat bergantung pada konteks situasi saat kata itu diucapkan.

Kosakata awal anak biasanya berhubungan dengan hal-hal konkret dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama orang terdekat (ayah, ibu), makanan (susu, biskuit), benda favorit (bola, mobil), serta tindakan atau permintaan sederhana (mau, tidak). Kata pertama yang diucapkan anak sangat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaannya dalam interaksi sosial, kedekatan emosional, serta kemudahan pengucapannya. Orang-orang terdekat, khususnya ibu atau pengasuh utama, sering menjadi sumber pertama kata-kata yang dipelajari anak.

Memahami makna kata tunggal yang diucapkan anak pada tahap ini bukanlah hal yang mudah. Kata-kata tersebut sering kali muncul tanpa struktur sintaksis yang jelas, sehingga untuk menafsirkan maksud sebenarnya diperlukan pemahaman atas konteks situasional, ekspresi wajah anak, gerak tubuh, intonasi suara, dan objek yang sedang ia tunjuk atau pegang. Oleh karena itu, komunikasi anak pada tahap ini bersifat multimodal dan bergantung pada sinyal nonverbal.

Menurut Tarigan dkk. (1998), terdapat dua alasan utama mengapa makna ujaran anak sering kali tidak eksplisit. Pertama, keterbatasan bahasa anak belum memungkinkan mereka mengekspresikan pikiran atau perasaannya secara lengkap. Oleh karena itu, mereka menggunakan berbagai bentuk ekspresi nonverbal sebagai pelengkap komunikasi verbalnya. Kedua, apa yang diucapkan anak

biasanya merupakan hal yang paling menarik perhatian mereka saat itu, sehingga makna tuturan sangat bergantung pada konteks emosional atau visual yang sedang dialami anak.

Di sinilah pentingnya keterlibatan aktif orang tua atau pengasuh dalam berkomunikasi. Interaksi verbal yang konsisten, seperti mengajak anak berbicara, menanggapi ocehan mereka, serta menamai objek-objek di sekitar anak, akan memperkaya perbendaharaan kata yang disimpan dalam memori jangka panjangnya. Perbendaharaan kata inilah yang kelak menjadi fondasi bagi perkembangan kalimat dan struktur bahasa yang lebih kompleks.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa orang dewasa dalam berbicara kepada anak. Kebiasaan menggunakan "bahasa bayi" atau bentuk ujaran yang terlalu disederhanakan dapat menghambat penguasaan struktur bahasa yang benar. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua berbicara dengan intonasi jelas, kalimat yang sederhana namun benar secara gramatikal, dan menggunakan kosakata yang tepat. Dengan demikian, anak akan lebih terlatih mendengar dan meniru bentuk ujaran yang sesuai, yang pada akhirnya mempercepat proses pemerolehan bahasa secara alami.

3) Tahap dua-kata (18 – 24 bulan)

Setelah melewati fase satu kata, anak usia sekitar 18 hingga 24 bulan umumnya memasuki tahap perkembangan bahasa berikutnya, yaitu tahap dua kata (*two-word stage*). Pada fase ini, anak mulai menggabungkan dua kata dalam satu tuturan sederhana untuk menyampaikan maksud atau kebutuhan yang lebih kompleks. Misalnya, anak dapat mengatakan "mau susu", "mama pergi", atau "ambil bola", yang pada dasarnya merupakan ekspresi dari kalimat penuh namun masih tanpa struktur gramatikal yang lengkap.

Kalimat dua kata yang diucapkan anak pada tahap ini biasanya belum mengandung unsur tata bahasa seperti kata sambung, kata depan, kata penunjuk, atau infleksi waktu. Struktur kalimat yang dihasilkan masih bersifat telegrafik, yaitu hanya terdiri dari kata-kata kunci yang paling penting bagi anak. Misalnya, dalam kalimat "mama makan", anak tidak menyebutkan subjek lengkap, waktu, atau lokasi kejadian, tetapi orang dewasa yang mendengarkan biasanya dapat memahami maknanya berdasarkan konteks.

Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa setiap kata memiliki makna tersendiri dan dapat dikombinasikan untuk menyampaikan gagasan yang lebih luas. Namun, kemampuan sintaksis mereka masih sangat terbatas. Anak belum mampu menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang menunjukkan:

- a) Jumlah (jamak atau tunggal),
- b) Jenis kelamin (maskulin atau feminin),
- c) Waktu (lampau, kini, akan datang),
- d) Pronomina (saya, aku, kamu, dia, mereka), dan
- e) Bentuk kata kerja yang sesuai dengan subjek atau waktu kejadian.

Penggunaan pronomina masih menjadi tantangan linguistik bagi anak pada tahap dua kata. Anak-anak sering kali menyebut dirinya sendiri menggunakan nama mereka alih-alih menggunakan kata ganti orang pertama seperti "saya" atau "aku". Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman mereka terhadap konsep sudut pandang dalam komunikasi. Demikian pula, perbedaan antara pronomina "kamu", "dia", dan "mereka" belum sepenuhnya dipahami, sehingga penggunaannya kerap tertukar atau dihindari sama sekali.

Kendati struktur bahasa yang digunakan masih sederhana dan belum mengikuti kaidah tata bahasa yang baku, tahapan ini menandai perkembangan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengombinasikan kata secara fungsional guna menyampaikan maksud yang lebih kompleks. Ini menandai transisi dari bentuk komunikasi tunggal menjadi

komunikasi yang lebih produktif dan bermakna, serta membuka jalan menuju tahap kalimat lengkap di usia berikutnya.

Dalam konteks ini, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting. Stimulasi yang konsisten dan tepat sasaran dapat memperkuat fondasi bahasa anak. Misalnya, orang dewasa dapat membacakan buku cerita dengan suara lantang, menyebutkan nama benda di sekitar, dan merespons ucapan anak dengan memperluas maknanya. Ketika anak berkata “mobil jalan”, orang tua dapat merespons, “Ya, mobil merah itu sedang berjalan di jalan besar.” Respons semacam ini membantu anak menyerap struktur kalimat yang lebih kompleks sekaligus memperkaya kosakatanya.

Stimulasi bahasa yang intensif dan interaktif pada fase ini sangat berpengaruh terhadap akselerasi perkembangan bahasa anak. Anak yang mendapat paparan bahasa secara berkelanjutan cenderung lebih cepat dalam menyusun kalimat utuh, memahami hubungan antar kata, serta mengenali fungsi gramatikal dalam kalimat. Dengan dukungan lingkungan yang komunikatif, anak dapat mencapai kematangan linguistik lebih awal, yang pada gilirannya berdampak positif pada kemampuan berpikir logis, sosial, dan emosionalnya di masa mendatang.

4) Tahap banyak-kata (3 – 5 tahun)

Memasuki usia tiga tahun, kemampuan berbahasa anak mengalami lonjakan yang signifikan, baik dari segi jumlah kosakata maupun kompleksitas struktur kalimat. Anak mulai dapat menyusun kalimat yang lebih panjang dan bervariasi, termasuk kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat pernyataan, serta kalimat majemuk yang menggabungkan dua ide atau lebih. Tompkins dan Hoskisson, dalam Tarigan dkk. (1998), menyebutkan bahwa pada rentang usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak mulai menghasilkan tuturan yang lebih panjang dan struktur tata bahasanya menjadi semakin teratur. Pada masa ini, anak tidak lagi terbatas pada penggabungan dua kata, tetapi mampu menggunakan tiga kata atau lebih dalam satu kali tuturan. Ketika memasuki usia lima hingga enam tahun, kemampuan bahasa anak semakin menyerupai bahasa orang dewasa. Mereka telah menguasai sebagian besar aturan gramatikal, memiliki rentang kosakata yang luas, serta dapat menyusun kalimat dengan struktur yang kompleks. Anak juga telah mampu menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi, seperti bercanda, mengekspresikan emosi, menyampaikan informasi, atau bahkan menghibur.

Seiring dengan perkembangan kemampuan berbahasa, anak juga mulai menguasai sistem bahasa secara lebih utuh. Sistem ini mencakup beberapa subsistem utama, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada aspek fonologi, anak prasekolah umumnya telah mampu mengucapkan sebagian besar fonem dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya, meskipun beberapa bunyi masih sulit diucapkan secara tepat. Menurut Woolfolk (1990), sekitar 10 persen anak berusia delapan tahun masih mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi seperti /s/, /z/, dan /v/. Temuan Budiasih dan Zuhdi (1997) juga menunjukkan bahwa siswa kelas dua dan tiga sekolah dasar masih sering melakukan kesalahan fonologis seperti mengucapkan /f/, /sy/, dan /ks/ menjadi /p/, /s/, dan /k/. Tompkins (1995) menambahkan bahwa penguasaan beberapa bunyi tengah dan akhir seperti /v/, /zh/, /sh/, dan /ch/ bisa saja belum sepenuhnya dikuasai hingga anak mencapai usia kelas awal SD. Bahkan pada usia tujuh atau delapan tahun, anak masih mungkin mengganti bunyi konsonan kluster dengan bunyi yang lebih sederhana. Di Indonesia sendiri, anak-anak usia SD juga kerap mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi /r/, /z/, /v/, /f/, /kh/, /sh/, /sy/, dan kluster seperti /str/ atau /pr/ pada kata-kata seperti “struktur” atau “pragmatik”.

Pada aspek morfologi, anak mulai memahami bahwa kata dapat berubah bentuk dan makna melalui proses afiksasi. Bahasa Indonesia dikenal memiliki sistem afiksasi yang cukup kompleks, seperti penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Budiasih (1997) menjelaskan bahwa pada awalnya anak

mempelajari morfem secara hapalan, lalu secara bertahap mulai membentuk generalisasi terhadap bentuk dan maknanya, hingga akhirnya mampu menyusun kaidah sendiri. Proses ini sudah dimulai sejak masa prasekolah dan terus berkembang hingga masa remaja. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk membentuk kata-kata baru dari akar kata yang sudah dikenal, meskipun penggunaan bentuk-bentuk afiks tertentu mungkin masih belum konsisten pada usia dini.

Dalam aspek sintaksis, struktur kalimat anak pada awalnya bersifat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi pada penyampaian informasi dasar. Brown dan Harlon (dalam Nurhadi & Roekhan, 1990) menyebutkan bahwa setelah kalimat dasar dikuasai, anak mulai memproduksi kalimat tanya dan kalimat negatif. Perkembangan berikutnya ditandai dengan munculnya kalimat elips, baik dalam bentuk berita, pertanyaan, maupun penyangkalan. Brown dan Bellugi mengidentifikasi tiga cara utama yang digunakan anak dalam mengembangkan struktur kalimat, yaitu melalui proses pengembangan, pengurangan, dan peniruan dari lingkungan sekitarnya. Dari segi frasa, Budiasih dan Zuchdi (1997) mencatat bahwa frasa verba lebih sulit dikuasai anak dibanding frasa nomina. Kesulitan ini berkaitan dengan variasi bentuk kata kerja dalam bahasa Indonesia yang mengandung nuansa makna berbeda, seperti “menulis”, “menuliskan”, atau “ditulisi”. Anak usia sekolah dasar awal juga cenderung menggunakan struktur kalimat sederhana ketika berbicara, meskipun mereka sudah mampu memahami struktur kalimat kompleks seperti kalimat pasif. Menurut Wood (dalam Crown, 1992), bentuk kalimat pasif masih sulit diproduksi oleh anak-anak pada usia dini, walaupun secara reseptif mereka mulai memahaminya. Sementara itu, Emingran mencatat bahwa siswa kelas atas cenderung menghasilkan struktur kalimat yang lebih kompleks dalam tulisan mereka dibandingkan dalam tuturan lisan (Tompkins, 1989).

Dengan berkembangnya aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis secara simultan, anak semakin mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan lebih jelas, tertata, dan sesuai konteks. Pada usia ini, penggunaan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi dasar, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berimajinasi, serta berinteraksi sosial secara lebih dalam.

5) Perkembangan Semantik

Perkembangan semantik, yaitu aspek makna dalam bahasa, mengalami percepatan yang signifikan selama masa sekolah dasar hingga dewasa awal. Pada masa ini, anak tidak hanya menambah jumlah kosakata yang dikuasainya, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap makna-makna yang lebih kompleks dan kontekstual. Owens (dalam Budiasih & Zuchdi, 1997) membedakan dua jenis penambahan makna kata yang dialami anak. Pertama adalah penambahan secara horizontal, yakni kemampuan anak dalam memahami satu kata dengan berbagai nuansa makna yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Kedua adalah penambahan secara vertikal, yaitu bertambahnya jumlah kosakata yang dapat dipahami dan digunakan anak secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Menurut Lindfors, perkembangan semantik berlangsung sangat pesat pada masa sekolah dasar. Anak-anak usia SD dapat menambah sekitar 3.000 kosakata baru per tahun (Tompkins, 1989), yang menunjukkan betapa cepat dan luasnya ekspansi makna dalam sistem bahasa anak. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan hafalan kata-kata baru, melainkan juga pematangan kognitif dan sosial yang memungkinkan anak memahami hubungan antar konsep secara lebih abstrak.

Kemampuan anak dalam mendefinisikan kata juga mengalami peningkatan dalam dua dimensi. Pertama, secara konseptual, definisi yang sebelumnya hanya berdasarkan pengalaman pribadi mulai berkembang menjadi makna yang bersifat sosial atau disepakati secara bersama dalam lingkungan sosialnya. Kedua, secara sintaksis, anak mulai beralih dari definisi dalam bentuk kata-kata tunggal menjadi kalimat-kalimat utuh yang menjelaskan hubungan makna yang lebih kompleks (Owens, 1992).

Dengan kata lain, kemampuan semantik anak tidak hanya bertambah dari segi jumlah, tetapi juga dari segi kedalaman pemahaman dan struktur penjelasannya.

Selain itu, anak usia SD juga mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa figuratif, yaitu bentuk bahasa yang tidak digunakan secara literal, tetapi mengandung makna imajinatif atau simbolik. Budiasih dan Zuchdi (1997) menyatakan bahwa pada tahap ini, anak mampu menggunakan bahasa untuk menciptakan efek emosional atau estetis melalui berbagai bentuk figuratif, seperti ungkapan, metafora, kiasan, dan peribahasa. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan semantik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga kreatif dan ekspresif.

Perkembangan semantik yang optimal memiliki implikasi besar terhadap kemampuan berpikir logis, menulis naratif, memahami teks bacaan, serta berinteraksi sosial. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan ragam bahasa dan interaksi bermakna sangat penting untuk mendukung anak dalam memperluas pemahaman semantiknya secara utuh.

6) Perkembangan Pragmatik

Perkembangan (c) pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal paling penting dibanding perkembangan aspek bahasa lainnya pada usia SD. Hal inipada usia prasekolah anak belum dilatih menggunakan bahasa secara akurat, sistematis, dan menarik. Berbicara tentang pragmatik ada 7 faktor penentu yang perlu dipahami anak (1) kepada siapa berbicara (2) untuk tujuan apa, (3) dalam konteks apa, (4) dalam situasi apa, (5) dengan jalur apa, (6) melalui media apa, (7) dalam peristiwa apa (Tarigan, 1990). Ke-7 faktor penentu komunikasi tersebut berkaitan erat dengan fungsi (penggunaan) bahasa yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday: instrumental, regulator, interaksional, personal, imajinatif, heuristik, dan informatif.

7) Faktor-faktor Bahasa Anak

Secara Perkembangan rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

- a) Kognisi (Proses Memperoleh Pengetahuan). Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.
- b) Pola Komunikasi Dalam Keluarga. Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan perkembangan keluarganya. mempercepat bahasa
- c) Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga. Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.
- d) Posisi Urutan Kelahiran. Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.
- e) Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak menggunakan bahasa terbiasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia

menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia. Dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, keluarga.

8) Hambatan Bahasa Anak dan hubungan Perkembangan

Keterlambatan tidak hanya berbicara mempengaruhi penyesuaian akademis dan pribadi anak, pengaruh yang paling serius adalah terhadap kemampuan membaca pada awal anak masuk sekolah. Banyak penyebab keterlambatan bicara pada anak. Salah satu penyebab tidak diragukan lagi paling umum dan paling serius ketidakmampuan mendorong/memotivasi adalah anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai bercelot. Apabila anak tidak diberikan rangsangan (stimulasi) didorong untuk bercelot, hal ini akan menghambat penggunaan Pedagogika. didalam berbahasa/kosa kata yang baik dan benar. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab serius keterlambatan berbicara anak. Anak-anak dari golongan yang lebih atau menengah yang orang tuanya ingin sekali menyuruh mereka (anak) belajar berbicara lebih awal (cepat) dan lebih baik, sangat kurang kemungkinannya mengalami keterlambatan berbicara pada anak. Sedangkan anak yang berasal dari golongan yang lebih rendah yang orang tuanya tidak mampu memberikan dorongan tersebut bagi mereka, apakah waktu/karena kekurangan mereka tidak menyadari betapa pentingnya suatu perkembangan bicara pada anak didik tersebut. Gangguan/bahaya didalam perkembangan bicara pada anak yaitu : 1. Kelemahan didalam berbicara (berbahasa) kosa kata, 2. Lamban mengembangkan suatu bahasa/didalam berbicara, 3. Sering kali berbicara yang tidak teratur, 4. Tidak konsentrasi didalam menerima suatu kata (bahasa) dari orang tua/guru. Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang sangat sulit dan rumit. Terdapat beberapa kendala yang sering kali dialami oleh anak, antara lain: 1. Anak cengeng. Anak yang lain: sering kali menangis dengan berlebihan dapat menimbulkan gangguan pada fisik maupun psikis anak. Dari segi fisik, gangguan tersebut dapat berupa kurangnya energi sehingga secara otomatis dapat menyebabkan kondisi anak tidak fit. Sedangkan gangguan psikis yang muncul adalah perasaan ditolak atau tidak dicintai oleh orang tuanya, atau anggota keluarga lain. Sedangkan reaksi sosial terhadap tangisan anak biasanya bernada negatif. Oleh karena itu peranan orang tua sangat penting untuk menanggulangi hal tersebut, salah satu cara untuk mengajarkan komunikasi yang efektif bagi anak. 2. Anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain. Sering kali anak tidak dapat memahami isi pembicaraan orang tua atau anggota keluarga lain. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Di samping itu juga dikarenakan orang tua sering kali berbicara sangat cepat dengan mempergunakan kata-kata yang belum dikenal oleh anak. Bagi keluarga yang menggunakan dua bahasa (bilingual) anak akan lebih banyak mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang tuanya atau saudaranya yang tinggal dalam satu rumah. Orang tua hendaknya selalu berusaha mencari penyebab kesulitan anak dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan menginterpretasikan pembicaraan.

9) Peran Lingkungan dalam Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa tidak terjadi dalam ruang hampa. Anak memerlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan, seperti:

- Interaksi verbal yang aktif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.
- Lingkungan yang kaya bahasa, seperti membaca buku bersama, mendengarkan cerita, dan berdialog.
- Penggunaan bahasa yang tepat dan konsisten dari orang dewasa, bukan “bahasa bayi” yang dapat menghambat penguasaan struktur bahasa yang benar.

Perbedaan Individu dalam Perkembangan Bahasa Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Beberapa faktor yang memengaruhi kecepatan dan kualitas perkembangan bahasa antara lain:

- Faktor biologis: kondisi pendengaran, fungsi otak, dan kesehatan secara umum.
- Faktor psikologis: motivasi, rasa percaya diri, dan minat terhadap komunikasi.
- Faktor sosial: frekuensi interaksi, dukungan dari orang dewasa, dan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Kesulitan dan Gangguan Perkembangan Bahasa Beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, seperti:

- Kesulitan fonologis, yaitu pengucapan bunyi tertentu yang tidak sesuai.
- Gangguan artikulasi, seperti gagap atau cadel.
- Keterlambatan bahasa (language delay), yaitu perkembangan bahasa yang lebih lambat dibanding anak seusianya.
- Gangguan bahasa spesifik (Specific Language Impairment/SLI), yaitu gangguan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa tanpa penyebab yang jelas.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini memegang peran penting karena menjadi fondasi bagi tumbuhnya berbagai kemampuan lain. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses bertahap. Terdapat empat tahap perkembangan bahasa, yaitu: tahap pralinguistik, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap kalimat. Seiring dengan bertambahnya kemampuan berbahasa, anak juga mulai menguasai unsur-unsur dalam sistem bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah kemampuan kognitif, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah saudara, urutan kelahiran, serta kondisi bahasa.

Orang tua dan guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap cara anak berkomunikasi sejak dini. Mengajarkan anak berbicara dengan baik bukanlah hal yang mudah, terutama dalam hal pengucapan dan memperkaya kosakata mereka.

Pendidik juga diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak, memberikan teladan penggunaan bahasa yang tepat, serta mendorong anak aktif berkomunikasi. Anak perlu dilatih menggunakan bahasa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. Aktivitas nyata yang dikombinasikan dengan komunikasi aktif akan memperkuat kemampuan bahasa anak. Pada akhirnya, anak harus diposisikan sebagai pusat dari proses pembelajaran dan pengembangan potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiria, Pien Supinah. 2005. Komunikasi
an Introduction. New York: Macmillan Publising Company.
- Anak dan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta./ storage/ emulated/
0/Android/data/com.yozo.vivo.office/cache/tmp/Yozo_Office/clip/tmp1656696322533740649.png
- Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2). Universitas Negeri Gorontalo.
- Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud.

- Berbahasa Reseptif Menyimak pada Anak dengan Speechdelay. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
dan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evi Hasim. (2018). Perkembangan Bahasa
- Fatimah, Lulu. 2012. Pelaksanaan
- Jumaris. 2004. Perkembangan dan
- Kanak-kanak. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Owens, R.E. 1992. Language Development
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud.
- Pengembangan Anak Usia Taman
- Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresi Anak Tunarungu Kelas TK A (Studi Deskripsi di LPATR Pangudi Luhur, Kembangan Jakarta Barat). Jurnal. Jakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.
- Ragil Kuning, Retno. 2019. Kemampuan
- Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Jurnal.
- Rumini, et.al. 2004. Perkembangan
- Rumini, et.al. 2004. Perkembangan Anak
- Tarigan dkk., Djago dkk. 1998. Pendidikan
- Zuchdi, Darmiati dan Budiasih. 1997.